

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas suatu perekonomian negara. Dalam menjalankan fungsinya perbankan menggunakan asas *prudential banking* (kehati-hatian). Asas *prudence* tersebut menuntut bank di Indonesia untuk berhati-hati ketika menjalankan aktivitasnya sehingga tidak membahayakan para nasabah dan perekonomian negara. Perbankan yang sehat memerlukan kinerja baik dari lembaga perbankan yang seharusnya senantiasa memberikan pembinaan serta pengawasan sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yakni: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib menjalankan kegiatan usaha sesuai prinsip kehati-hatian agar lembaga perbankan Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan salah satunya bagi aktivitas pada pasar modal.

Persaingan di pasar modal tidak hanya antar investor, melainkan juga persaingan antar perusahaan *go public* salah satunya adalah sektor perbankan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2013 sampai tahun 2018 dari 36 perusahaan meningkat menjadi 45 perusahaan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor perbankan juga

memiliki daya tarik sebagai sektor yang berkesempatan membuka jaringan usaha bagi perusahaan lain ([www.edusaham.com](http://www.edusaham.com)).

Menurut Gitman (2003) dalam Sandy dan Asyik (2013) kebijakan dividen merupakan suatu perencanaan tindakan perusahaan yang harus dituruti ketika keputusan dividen harus dibuat. Kebijakan dividen perbankan berkaitan dengan pembayaran dividen oleh bank berupa ketentuan besaran pembayaran dividen dan besaran laba yang ditahan sebagai kepentingan perusahaan. Kebijakan dividen mempunyai dua implikasi yaitu pada sisi pemenuhan kebutuhan dana dan pada sisi pendapatan para pemegang saham. Kebijakan dividen menarik perhatian berbagai pihak seperti pemegang saham, kreditur, maupun pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Besaran dividen yang akan dibayarkan tergantung kepada kebijakan tiap perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*).

Para investor menggunakan pasar modal sebagai media untuk menanamkan dananya diberbagai instrumen yang diterbitkan oleh perusahaan publik. Salah satu instrumen yang diperdagangkan merupakan saham dan obligasi. Pasar modal memungkinkan investor memiliki saham dari berbagai perusahaan yang menguntungkan (Iryuliawati, 2013). Tujuan investor menginvestasikan dananya untuk memperoleh pendapatan (*return*) yang berupa pendapatan dividen (*dividen yield*) maupun pendapatan atas selisih harga jual saham terhadap harga beli saham (*capital gain*). Umumnya investor menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil dikarenakan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap

perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan modalnya (Sandy dan Asyik, 2013). Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan di Indonesia rutin membagikan dividen pada tiap periode.

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan perbankan yang membagikan dividen dari tahun 2014-2018, jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 19 perusahaan dan terendah pada tahun 2016 sebesar 12 perusahaan. Jumlah perusahaan yang membagi dividen mengalami fluktuatif selama periode penelitian. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor apa sajakah yang mempengaruhi *dividend payout ratio* sehingga terjadi fluktuasi terhadap jumlah perusahaan yang membagikan dividen. Selain itu peneliti memilih perusahaan perbankan dikarenakan semakin banyak masyarakat meminjam dana di bank maka pendapatan bunga akan meningkat sehingga membuat sektor perbankan mengalami laba dan kemungkinan akan membagikan dividen kepada pemegang saham. Ketertarikan meneliti sektor perbankan juga dikarenakan sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian negara dan bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan untuk menyediakan segala bentuk pembiayaan dan peminjaman (Sufian, 2011).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI yang Membagi Dividen**

| Tahun                                               | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|-----------------------------------------------------|------|------|------|------|------|
| Jumlah perusahaan perbankan yang membagikan dividen | 14   | 16   | 12   | 19   | 16   |
| Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI   | 40   | 42   | 44   | 44   | 45   |

Sumber: [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)

Beberapa bank kecil yang termasuk dalam kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) I dan II rata-rata menahan untuk membagikan dividen tahun buku 2018. Hal tersebut mereka lakukan untuk memperkuat permodalan yang selama ini menjadi masalah dalam perluasan usaha kelompok bank tersebut. Meski demikian masih terdapat beberapa bank yang berupaya menjaga konsistensi untuk membagi laba yang diperoleh dalam bentuk dividen. Salah satunya yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. (BRI Agro) yang menyetujui untuk membagi dividen sebesar 20% dari laba yang diperoleh tahun 2018 meskipun rasio DPR mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 38% dari jumlah laba yang diperoleh dari tahun 2017 (<https://financial.bisnis.com>). Berikut ini merupakan data empiris *Dividend Payout Ratio* (DPR) beberapa perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

**Tabel 1.2**  
**Daftar Dividend Payout Ratio Beberapa Perusahaan**  
**Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017**

| No | Nama Perusahaan                        | Dividend Payout Ratio % |       |       |       |
|----|----------------------------------------|-------------------------|-------|-------|-------|
|    |                                        | 2014                    | 2015  | 2016  | 2017  |
| 1  | Bank Bumi Arta Tbk.                    | -                       | 25.15 | 25.08 | 25.80 |
| 2  | Bank CIMB Niaga Tbk.                   | -                       | -     | -     | 20.16 |
| 3  | Bank Bukopin Tbk.                      | -                       | 30    | 30    | -     |
| 4  | Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.   | 9.79                    | 19.40 | -     | 38    |
| 5  | Bank Danamon Indonesia Tbk.            | 30                      | 30    | -     | 35    |
| 6  | Bank Maspion Indonesia Tbk.            | 49.86                   | -     | -     | 51.15 |
| 7  | Bank Permata Tbk.                      | 10.48                   | -     | -     | -     |
| 8  | Bank Mayapada Internasional Tbk.       | -                       | 13.8  | 19.08 | 40.46 |
| 9  | Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. | 18.87                   | 15.72 | -     | 22.98 |
| 10 | Bank Mega Tbk.                         | 16.69                   | 50    | -     | 6.81  |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.2 menunjukkan fenomena pembayaran dividen perusahaan perbankan yang mengalami fluktuatif atau cenderung tidak stabil dan terlihat beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividennya di beberapa periode. Nilai DPR yang rendah menunjukkan bahwa porsi laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham relatif rendah jika dibandingkan dengan keseluruhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Penentuan kebijakan dividen memerlukan pertimbangan dari faktor kinerja perusahaan yang dapat diukur melalui rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yakni profitabilitas, arus kas bebas, kesempatan investasi, *leverage* dan likuiditas.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2016). Besaran tingkat laba akan mempengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham (Idawati dan Sudiarta, 2014). Pradana dan Sanjaya (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif dengan *dividend payout ratio* dikarenakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan dividen merupakan sebagian dari laba perusahaan yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada investor. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Haryetti dan Ekajayanti (2012), Mahaputra dan Wirawati (2014), serta Okoro *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yakub *et al.* (2014), dan Suyono (2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

Kebijakan dividen juga diindikasikan dipengaruhi oleh arus kas bebas atau *Free Cash Flow* (FCF). Arus kas bebas merupakan kas lebih perusahaan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Pradana dan Sanjaya, 2017). Arus kas bebas mencerminkan kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada para investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, serta modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Adnan *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* yang berarti semakin tinggi *free cash flow* maka semakin tinggi pula dividen yang akan dibayarkan. Semakin besar *free cash flow* suatu perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan semakin sehat dikarenakan kas yang dimiliki tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang serta dividen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lucyanda dan Lilyana (2012), Adnan *et al.* (2014) serta Silaban dan Pangestuti (2017) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Lopolusi (2013), Pradana dan Sanjaya (2017), Natalia dan Kusumastuti (2017) serta Suyono (2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan dividen yakni kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS). Kesempatan investasi adalah nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi dimasa yang akan datang. IOS berkaitan dengan peluang pertumbuhan perusahaan dimasa datang serta dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan (Haryetti dan Ekajayanti, 2012). Perusahaan memerlukan dana dari

sumber internal untuk meningkatkan penjualan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan seharusnya memiliki sumber dana internal yang digunakan untuk investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mawarni dan Ratnadi (2014) serta Herawati dan Kurnia (2017) mengungkapkan bahwa IOS berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Pradana dan Sanjaya (2017) serta Suyono (2018) menunjukkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Rasio utang atau *leverage* juga diduga memiliki keterkaitan dengan kebijakan dividen. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memenuhi semua kewajiban melalui hutang. Peningkatan hutang suatu perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba bersih yang dihasilkan serta jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada investor dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan membayar hutangnya dibandingkan dengan membagikan dividen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eltya *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *dividen payout ratio* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi hutang dan beban bunga yang nantinya mengakibatkan perusahaan lebih berfokus untuk membayar hutang tersebut sehingga dividen yang akan dibayarkan menjadi kecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyễn (2016), Zulkifli *et al.* (2017), Herawati dan Kurnia (2017) serta Okoro *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra dan Wirawati (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*.

Selain profitabilitas, arus kas bebas, kesempatan investasi dan *leverage*, likuiditas juga diduga berpengaruh terhadap kebijakan dividen dikarenakan likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas menggambarkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen bagi pemegang saham (Eltya *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Mawarni dan Ratnadi (2014), Herawati dan Kurnia (2017) serta Suyono (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* yang berarti bahwa semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Zulkifli *et al.* (2017) serta Mahaputra dan Wirawati (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sandy dan Asyik (2013), Prawira *et al.* (2016), Eltya *et al.* (2016) serta Harun (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradana dan Sanjaya (2017) dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan tahun 2009-2012. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yaitu kebijakan dividen dengan *proxy dividend payout ratio* (DPR). Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, arus kas bebas, kesempatan investasi serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini dikarenakan ukuran perusahaan memiliki keterkaitan terhadap kebijakan

dividen perusahaan perbankan. Keterkaitan tersebut terlihat berdasarkan data sampel penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang berturut-turut membagi dividen disetiap tahunnya merupakan perusahaan perbankan dengan ukuran besar serta masuk dalam kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV dimana modal yang dimiliki lebih dari 30T. Hal tersebut didukung berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yakni penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Lilyana (2012), Eltya et al (2016) Silaban dan Pangestuti (2017), serta Suyono (2018),

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian yaitu tahun 2014-2018 serta menambahkan variabel *leverage* dan likuiditas yang sebelumnya telah diteliti oleh Zulkifli *et al.* (2017). Alasan peneliti menambahkan variabel *leverage* dan likuiditas dikarenakan pada penelitian terdahulu variabel tersebut diduga mampu mempengaruhi kebijakan dividen dimana sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra dan Wirawati (2014), Mawarni dan Ratnadi (2014), Zulkifli *et al.* (2017), serta Herawati dan Kurnia (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini penting untuk diteliti guna memberikan informasi tentang nilai perusahaan yakni perusahaan perbankan (konvensional) yang terdaftar di BEI serta memberikan informasi bagi para investor atau pemegang saham yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan sehingga tujuan investor dalam melakukan investasi dapat terpenuhi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat banyak

ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas Bebas, Kesempatan Investasi, Leverage dan Likuiditas Terhadap Dividend Payout Ratio**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, adapun perumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?
2. Apakah arus kas bebas berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?
3. Apakah kesempatan investasi berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*?
5. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *dividend payout ratio*.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas terhadap *dividend payout ratio*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan investasi terhadap *dividend payout ratio*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *dividend payout ratio*.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *dividend payout ratio*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi manajemen, sebagai pertimbangan atas keputusan dalam melakukan pembayaran dividen karena pembayaran dividen dapat menarik investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan.
2. Bagi investor, dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi sehubungan dengan harapan para pemegang untuk mendapat dividen atas dana yang diinvestasikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat dijadikan bukti-bukti ataupun bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen.